

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penyelenggaraan pelatihan abon ikan berbasis life skill untuk menumbuhkan kemandirian wirausaha paket C di PKBM Maharani Sumedang, memiliki perencanaan yang didasarkan atas model pengambilan keputusan secara rasional dengan berorientasi kepada tujuan, perencanaan juga berorientasi kepada perubahan dari masa sekarang menuju keadaan yang diinginkan, atau termasuk kepada kategori perencanaan alokatif (*allocative planning*), dengan tipe perencanaan atas dasar kepentingan peserta (*participant planning*). Dalam pelaksanaan perencanaan yang dilakukan PKBM bekerjasama dengan BLK Lembang memiliki beberapa tahapan, yaitu. Identifikasi dan analisis kebutuhan, tahap ini penyelenggara melakukan identifikasi secara langsung kepada warga belajar, dan hasilnya didiskusikan dengan beberapa pihak untuk merumuskan tujuan. Tahap merancang program, tahap ini dilakukan dengan membuat silabus. Tahap menentukan tempat, tahap ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor akses, fasilitas dan kenyamanan serta keselamatan warga belajar. Tahap menentukan waktu, tahap ini dilakukan dengan melihat kesiapan pengelola, tutor dan warga belajar. Tahap menentukan sarana pendukung, tahap ini direncanakan dengan melihat materi yang akan disampaikan, dan tahap menentukan alokasi biaya, tahap ini direncanakan sepenuhnya oleh pihak BLK Lembang.

Pelaksanaan pelatihan abon ikan memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu persiapan, penyelenggaraan, evaluasi, dan rencana tindak lanjut, pada kegiatan persiapan, pengelola memberikan informasi terkait dengan waktu pelatihan, sedangkan tutor (pemateri) mempersiapkan modul dan setting kelas untuk para warga belajar dengan merujuk pada silabus dari BLK. Materi yang disampaikan pada pelatihan abon ikan sebanyak 10 materi dengan jumlah JP 140 dan untuk rinciannya sekitar 9 JP perhari, 9 materi disampaikan mencakup pengetahuan sekaligus keterampilan, namun pada materi ke 10 dibagi dua sesi (bed hari) yaitu sesi pematerian dan sesi praktek. Pelatihan ini diselenggarakan lebih menitikberatkan kepada keterampilan dibanding dengan teori hal ini dibuktikan dengan jumlah JP untuk materi hanya sebanyak 34 JP sedangkan untuk keterampilan sebanyak 106 JP. Proses penyampaian materi

dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab, untuk keterampilan atau praktek dilakukan dengan metode demonstrasi. Setelah selesai pematerian, dilanjutkan dengan tahap evaluasi, tahap evaluasi pada pelatihan ini memiliki dua cara evaluasi yang digunakan dalam pelatihan abon ikan yaitu cara tertulis dan praktek. Selanjutnya proses tindak lanjut dilakukan dengan memfasilitasi untuk akses bantuan peralatan pembuatan abon ikan, memfasilitasi pembuatan PIRT yang kini sedang dalam proses pengajuan dan membantu akses pemasaran.

Evaluasi pelatihan yang dilakukan menggunakan beberapa cara, yaitu pre test, post test, kuesioner dan observasi untuk peserta serta tes praktek, selain itu juga terdapat tes performa dimana terdapat penyebaran kuesioner untuk menilai tutor dan pengelola. Dalam evaluasi pelatihan ini mencakup dua aspek evaluasi, pertama evaluasi proses dan evaluasi akhir. Pelatihan ini pun memiliki beberapa langkah yaitu langkah perencanaan evaluasi dan langkah pelaksanaan evaluasi. Hasil evaluasi pelatihan abon ikan menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkah laku warga belajar dari ranah afeksi, kognisi dan psikomotor dalam pengolahan ikan. Pelatihan abon ikan yang dilaksanakan oleh PKBM Maharani ini memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pada pelatihan ini yaitu tutor atau instruktur, materi, metode, peserta pelatihan, tempat pelatihan, lingkungan, sedangkan faktor penghambat dalam pelatihan ini berupa penyerapan pengetahuan oleh warga belajar kurang merata. Pelatihan abon ikan telah menumbuhkan kemandirian kewirausahaan para warga belajar yang mengikuti pelatihan tersebut. hal ini dapat dilihat dari sifat-sifat kemandirian, dari faktor tanggung jawab, warga belajar dapat melakukan tugas produksi abon ikan, dengan kata lain, mereka sudah dapat bertanggung jawab dengan tugas mereka masing-masing, dari faktor tidak bergantung pada orang lain, mampunya mereka memproduksi abon ikan tanpa bantuan pihak lain, serta mampu melakukan tugas yang ditentukan ketika memproduksi abon ikan, dari faktor mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, hampir sebagian besar warga belajar membuka usaha (warung dan lesehan) yang salah satu produknya abon ikan, mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok minimal dari keahlian yang didapat, faktor etos kerja yang baik dapat dilihat dari kualitas produk abon ikan yang bagus, memiliki citarasa yang dapat bersaing dan tahan lama. Kemudian untuk faktor kedisiplinan dapat dilihat dari warga belajar dapat memenuhi target pembuatan produk abon ikan dan memenuhi pesanan sesuai dengan waktu yang ditentukan, terakhir dapat berani mengambil resiko dilihat dari tumbuhnya inisiatif warga belajar dalam melihat peluang yang ada dan dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan baik.

Hasan Tafsir Maulana, 2021

PENYELENGGARAAN PELATIHAN ABON IKAN BERBASIS LIFE SKILL UNTUK MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN WIRAUSAHA PAKET C DI PKBM MAHARANI SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengetahui bahwa penyelenggaraan program pelatihan berbasis life skill yang diintegrasikan melalui program kesetaraan paket C dapat menumbuhkan sifat-sifat kemandirian warga belajar yang menjadi salah satu tujuan keberhasilan dari program kesetaraan paket C. Harapannya setelah adanya pelatihan model seperti ini dapat mengoptimalkan program kesetaraan sehingga lulusan-lulusan paket C dapat bersaing baik dalam dunia usaha maupun dunia kerja.

5.3 Rekomendasi

Bagi pengelola penulis merekomendasikan untuk lebih memperhatikan administrasi pada setiap tahapan sehingga pelatihan yang diselenggarakan dapat terdokumentasikan secara baik. Adapun rekomendasi untuk pihak BLK Lembang adalah agar dalam hal pembiayaan, BLK dapat mengikutsertakan pengelola dalam pembahasan terkait dengan alokasi biaya, hal ini untuk bahan pembelajaran dan pertimbangan pada pelatihan lain yang akan diselenggarakan oleh pengelola. Juga dalam pelaksanaan monitoring sebaiknya dilakukan lebih serius pasca pelatihan, untuk tetap mengontrol keadaan peserta, sehingga dapat mengoptimalkan manfaat dari pelatihan yang telah diselenggarakan. Terakhir bagi peneliti selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk lebih fokus kepada penelitian yang terbaru, hal itu untuk kemudahan peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan, juga membuat catatan ganda agar data yang telah diperoleh tidak hilang selama proses penelitian.